

PENERAPAN HUKUMAN UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK NEGERI 1 PANGKALAN BUN KAB. KOTAWARINGIN BARAT

Ridwan

SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, Jalan Pasanah No. 102 Kel Sidorejo Kec. Arut Selatan
Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
Email: ridwansmkmusa@gmail.com

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mengetahui konsep, pelaksanaan dan hasil penerapan hukuman bagi peningkatan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah pada tahun 2017 melalui pengalaman terbaik (*best practice*). Dengan penerapan hukuman berpengaruh sangat signifikan bagi peningkatan disiplin siswa. Hasil kerja penulis di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan guru piket melaksanakan pengawasan untuk menerapkan hukuman bagi siswa yang terlambat masuk/terlambat datang ke sekolah, baik disiplin menjaga piket maupun keliling kelas sangat efektif untuk mengendalikan keterlambatan siswa. Dengan penerapan hukuman tersebut berpengaruh sangat signifikan terhadap disiplin siswa sehingga tidak terbiasa lagi siswa SMK Negeri 1 Pangkalan Bun terlambat masuk sekolah.

Kata Kunci: Hukuman dan disiplin siswa

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dan hukuman bagi siswa dalam suatu kelembagaan persekolahan merupakan bagian dari pengelolaan sekolah yang tak dapat dipisahkan, dalam hal ini yang terkait dengan manajemen kesiswaan. Pengelolaan hukuman dalam rangka penegakan kedisiplinan bagi siswa perlu mendapat perhatian yang serius dan tidak kalah penting dengan tugas yang lain bagi seorang kepala sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah dan Nomor 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, mengamanatkan bahwa untuk melaksanakan tugas kepemimpinan sekolah yang berkualitas memerlukan

kompetensi kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Termasuk pengelolaan kesiswaan di dalamnya. Sebagaimana menurut Wahjosumidjo (2013), tanggung jawab kepala sekolah dalam pembinaan kesiswaan mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, penerapan disiplin, kebebasan mengemukakan pendapat dan menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa orientasi peningkatan mutu sekolah semuanya diarahkan pada prestasi siswa termasuk peningkatan disiplin siswa hadir tepat waktu atau lebih awal ke sekolah sebagai salah satu

ciri kepribadian siswa yang berkarakter baik, yaitu kewajiban menjaga norma pendidikan untuk menjamin kelangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Untuk menuntut tingkat disiplin siswa yang baik seperti yang diamanatkan tersebut sangat diperlukan kepribadian pimpinan sekolah serta tenaga pendidik dan kependidikan yang baik, seperti keteladanan, kedisiplinan, kesabaran dan keberanian. Dalam rangka penegakan disiplin siswa di sekolah adanya tata tertib yang mengikat ketaatan siswa sebagai alat pendidikan, seperti memberlakukan hukuman terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah dari jadwal yang ditetapkan sebagai salah satu bentuk pengawasan sekolah.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin yang dilatarbelakangi karena adanya paksaan atau aturan yang mengekang. Sehingga asumsi yang berkembang bahwa disiplin itu berarti kaku dan menakutkan (Lestari, 2011). Oleh karena itu sangat diperlukan kebersamaan warga sekolah dan tindakan nyata dari kepala sekolah untuk meningkatkan penertiban siswa dengan melakukan pengawasan ketat terhadap yang melanggar tata tertib sekolah yaitu memberlakukan hukuman sebagai alat pendidikan bagi siswa yang terlambat masuk di sekolah tepat waktu.

Disiplin

Disiplin merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap

peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Sebagaimana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesi, disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan kepada tata tertib (Poerwadarminta, 2014). Durkheim (1990 dalam Lestari, 2011) menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu untuk mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberikan suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya.

Dengan demikian, disiplin adalah perilaku seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam perilaku seseorang.

Hukuman

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesi, hukuman adalah siksa, sanksi dsb yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang, tata tertib dsb. (Poerwadarminta, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, siswa dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran (Purwanto, 2007). Hukuman yang diberikan kepada siswa dimaksudkan agar siswa tidak lagi melakukan kelalaian atau kesalahan yang sama, sehingga hukuman disiplin dapat merubah kebiasaan yang kurang baik bagi kehidupannya.

Permasalahannya, setiap hari selalu ada siswa yang terlambat hadir di sekolah dan apabila hal tersebut diabaikan, maka akan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, keamanan sekolah serta kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah yang akhirnya menghambat tercapainya target kurikulum yang dirumuskan dalam visi misi dan tujuan sekolah.

Untuk itu dalam tulisan ini, penulis ingin memaparkan seberapa efektifitas penerapan hukuman bagi siswa yang terlambat dan perubahan perilaku siswa setelah diterapkan hukuman di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Tulisan ini berupa pengalaman terbaik (*best practice*) bagi penulis dalam rangka penegakan kedisiplinan melalui penerapan hukuman di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2017.

Best practice atau pengalaman terbaik adalah aplikasi ide, konsep, gagasan, atau teori ke dalam metode, proses, atau aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, dibuktikan dengan capaian keberhasilan yang luar biasa dibandingkan cara lain (Warso, 2016) berupa karya tulis guru yang berisi ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di

satuan pendidikannya (di sekolah / madrasah) (Suhardjono, 2014)

Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Apa konsep hukuman bagi peningkatan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun? 2) Bagaimana pelaksanaan hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun? 3) Apa hasil pelaksanaan hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun?

Tujuan dari penulisan pengalaman terbaik (*best practice*) ini adalah; 1) Untuk memaparkan konsep hukuman bagi peningkatan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun. 2) Untuk memaparkan pelaksanaan hukuman dalam rangka meningkatkan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun. 3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada permasalahan dalam tulisan ini, yaitu setiap hari selalu ada siswa yang terlambat hadir sekolah di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, maka untuk membentuk perilaku yang disiplin diberlakukan hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Tujuan sekolah memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan (Purwanto, 2007). Yang

dimaksud dengan tata tertib sekolah, adalah sejumlah aturan yang mengikat ketaatan siswa terhadap kegiatan sekolah bahwa setiap yang melanggar aturan atau ketentuan sekolah akan mendapat sanksi. Artinya penegakan hukuman dalam pendidikan akan berpengaruh atau ada efek positif bagi peningkatan disiplin siswa, dimana siswa yang biasa terlambat datang/masuk sekolah menjadi semakin sedikit atau tidak ada lagi lantaran dikelola dengan baik dan teratur.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah sebagai alat pendidikan guna memperlancar proses pembelajaran, sebab tidak semua siswa dapat berubah perilakunya dengan nasehat atau hanya dengan membaca tata tertib tetapi perlu ditingkatkan dengan memberi sanksi lainnya namun tidak dalam bentuk fisik.

Hukuman sebagai alat pendidikan tidak seperti yang diterapkan dalam lembaga peradilan, namun bersifat pembinaan agar kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dan tidak dalam bentuk hukuman fisik.

Dalam buku ilmu pendidikan disebutkan bahwa hukuman sebagai alat pendidikan disyaratkan sebagai berikut: 1)Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran. 2)Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan. 3)Selalu bertujuan kearah perbaikan, untuk kepentingan anak itu sendiri (Purwanto, 2007).

Menerapkan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah tentu menganut sejumlah kompetensi, diantaranya teori tentang hukuman agar tidak keliru menempatkan kata hukuman itu bagi siswa. Purwanto (2007) menyebutkan lima teori hukuman yaitu: 1)Teori pembalasan yaitu hukuman diadakan sebagai balas dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. 2)Teori perbaikan yaitu hukuman ditegakan untuk membasmi kejahatan dengan maksud untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan semacam itu lagi. 3)Teori perlindungan yaitu hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar oleh si pelanggar. 4)Teori ganti rugi yaitu hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita. 5)Teori menakut-nakuti yaitu hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa akut kepada si pelanggar.

Lima teori hukum tersebut, maka yang cocok untuk dunia pendidikan adalah teori perbaikan karena ingin merubah prilaku buruk menjadi baik dengan berbagai Jenis tindakan. Jika jenis hukuman itu diterapkan dengan baik maka akan semakin tinggi tingkat disiplin siswa hadir lebih awal di sekolah.

Hukuman sebagai alat pendidikan disyaratkan sebagai berikut: 1)Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. 2)Hukuman itu harus bersifat memperbaiki. 3)Hukuman tidak boleh bersifat balas dendam atau ancaman. 4)Jangan menghukum diwaktu

marah. 5) Bagi si anak hukuman itu dapat dirasakan sebagai akibat kesalahan dan merasa menyesal. 6) Tidak melakukan hukuman badan. 7) Hukuman tidak untuk merusak hubungan baik antara pendidik dengan siswa. 8) Harus ada kesediaan untuk memberi maaf atau berlapang dada.

Penerapan hukuman dalam rangka pembentukan perilaku disiplin pada siswa cukup efektif dalam meningkatkan disiplin siswa, hal ini terbukti dengan semakin sedikitnya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Sebagaimana pendapat Suhada (2006 dalam Lestari, 2011) yakni tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap berbagai peraturan sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan hukuman.

Zakiah Darajat (1999 dalam Purwantoro, 2008) berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Menurutnya, sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Dalam ensiklopedi pendidikan disebutkan bahwa disiplin merupakan; 1) Proses mengarahkan kehendak-

kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. 2) Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar) dengan menggunakan sistim hukuman/hadiah. 3) Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan (Harahap, 1982).

Rumusan tersebut difahami bahwa penekanan disiplin adalah suatu usaha memperbaiki sikap bawahan dengan aturan tertentu untuk mencapai cita-cita bersama dengan menerapkan hukuman. Menurut Jusuf (1980), tindakan untuk mendisiplinkan anak-anak yang malas/tidak disiplin adalah dengan jalan hukuman, ganjaran dan membesarkan hati mereka (nasehat yang baik).

Dalam usaha meningkatkan disiplin siswa, peran kepala sekolah sangat utama yaitu mulai dari penyusunan tata tertib siswa sampai kepada penerapannya. Di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, peningkatan disiplin siswa sangat baik setelah dimulainya tindakan hukuman bagi siswa yang terlambat masuk sekolah.

Dalam ketentuan sekolah disebutkan bahwa siswa diharapkan sudah berada di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan bagi siswa yang datang setelah jam 06.30 akan dikenakan sanksi.

Implementasi Dan Hasil Penerapan Hukuman

Mengukur keberhasilan penerapan hukuman bagi peningkatan disiplin siswa ke sekolah dilakukan dua kali tindakan atau dua tahap beserta hasilnya.

Implementasi Dan Hasil Tahap Ke-1

Rancangan Kegiatan Tahap Ke-1

Pada tindakan tahap ke-1 diawali dengan rancangan tindakan yang dirumuskan ini adalah proses penyiapan dokumen yang akan diterapkan dalam penerapan hukuman guna peningkatan disiplin siswa yang terlambat masuk sekolah. Rancangan tersebut adalah: 1)Membangun semangat kerja dan disiplin tinggi pada guru, TU dan siswa. 2)Konsolidasi tata tertib sekolah kepada guru, komite, siswa/orang tua dan dispora. 3)Sosialisasi tata tertib kepada guru, siswa/orang tua, komite dan dispora. 4)Menetapkan jenis sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah. 5)Menetapkan target maksimal kehadiran siswa tepat waktu. 6)Menyiapkan administrasi bagi siswa yang terlambat. 7)Membuat perangkat data siswa perkelas untuk piket. 8)Membuat jadwal petugas piket.

Pelaksanaan Kegiatan Tahap Ke-1

Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menegakan disiplin dengan hukuman adalah sebagai berikut: 1)Guru piket sudah siap di tempat 15 menit sebelum pelajaran dimulai. 2)Menyambut siswa di pintu

gerbang. 3)Mencatat siswa yang terlambat dan selama 1 jam membersihkan halaman sekolah. 4)Menyuruh siswa masuk kelas dengan nota ijin masuk. 5)Guru piket keliling kelas untuk mencatat siswa yang tidak hadir. 6)Menyampaikan informasi perkembangan tingkat disiplin siswa dalam rapat.

Hasil Yang Di Peroleh Tahap Ke-1

Kesadaran siswa taat pada aturan sekolah mencapai 95%. Proses belajar sangat tertib, *Vaping* dari sanksi siswa untuk Mulok taman sekolah, Petugas piket disiplin. Sementara yang belum tuntas akan dilakukan evaluasi dan rencana tindak berikutnya sebagai alternatif untuk menekan terjadinya pelanggaran.

Implementasi Dan Hasil Tahap Ke-2

Rencana Tindakan Tahap Ke-2

Rencana tindakan kepemimpinan pertama dipandang belum cukup maksimal untuk meningkatkan disiplin siswa masuk sekolah tepat waktu atau lebih awal dari waktu yang ditetapkan, maka dipandang perlu merencanakan tindakan lanjutan dengan alternatif yang lebih ketat yaitu: 1)Konsolidasi bersama warga sekolah untuk penyempurnaan tata tertib siswa. 2)Penyusunan tata tertib hasil penyempurnaan. 3)Sosialisasi tata tertib kepada warga sekolah. 4)Bersama BP/BK dan wali kelas merencanakan ruang pembinaan. 5)Pengaturan jadwal piket.

Pelaksanaan Kegiatan Tahap Ke-2

Pelaksanaan kegiatan pada tahap ke-2 ini, meliputi: 1)Mengoptimalkan kerja piket. 2)Bagi siswa yang terlambat mendapat sangsi membawa 2 vaping. Jika sangsi pertama terlambat 1 hari membawa vaping maka dikenakan 2 x 2 vaping. 3)Bagi siswa yang sudah 3 kali terlambat dalam catatan buku pelanggaran maka dilakukan pemanggilan orang tua ke sekolah untuk mendapat pengarahan dan pemberitahuan terhadap keadaan peserta didik. 4)Mengoptimalkan fungsi BK dan guru piket. 5)Memanfaatkan hasil hukuman (vaping) untuk penataan halaman sekolah dan taman sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal.

Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Dengan optimalnya penegakan hukuman atau sangsi itu maka siswa yang terlambat diharapkan tidak ada lagi. Orang tua yang diundang untuk mengetahui keadaan anaknya di sekolah cukup baik menanggapi program tindakan sekolah. Tentunya program ini agar dipertahankan, sehingga sekolah tetap mendapat kepercayaan yang baik dari masyarakat dan pemerintah.

Hasil Yang Di Peroleh Tahap Ke-2

Dengan optimalnya penegakan hukuman atau sangsi maka siswa yang biasa terlambat sangat tidak ditemukan lagi. Ini berkat kerjasama guru, orang tua siswa yang sangat menanggapi positif tindakan penerapan hukuman dan selalu

hadir diundang untuk mengetahui keadaan anaknya di sekolah. Tentunya program ini agar dipertahankan, sehingga sekolah tetap mendapat kepercayaan yang baik dari masyarakat dan pemerintah.

Hasil yang diperoleh dari tindakan penegakan hukuman sampai pada tahap ke-2 adalah: 1)Guru piket sangat bertanggung jawab. 2)BP/BK berfungsi secara optimal. 3)Tingkat disiplin siswa sangat tinggi mencapai 99 – 100%. 4)Orang tua sangat respon terhadap aturan dan program sekolah. 5)Siswa menjadi terampil melalui Mulok dengan memanfaatkan *vapin*.

Pengelolaan Program Kesiswaan

Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar belum cukup dengan penerapan hukuman namun perlu stimulus yang mendorong pengembangan potensi kreatif peserta didik yaitu memfasilitasi kemampuan siswa mengembangkan organisasi intra sekolah dengan berbagai kegiatan. Dari data yang penulis himpun diketahui bahwa sangat banyak unit-unit organisasi siswa yang disenangi diantaranya adalah OSIS, Remaja masjid, debat bahasa inggris, Band, Paduan suara, *Drum Band*, sanggar tari/drama, konservasi/PLH, pramuka, PMR/UKS, Basket Ball, Volly Ball, Sepak Bola, Bulu Tangkis dan Sepak Takraw. Tujuan mereka aktif diorganisasi tersebut adalah mencari pengalaman, ingin menjadi pemimpin yang baik, bersosialisasi dan mencari ilmu. Sedangkan manfaatnya

adalah mereka dapat memahami perbedaan, dapat mengembangkan potensi, mengetahui tata cara administrasi surat dan menjadi dewasa.

Dalam mengembangkan misi organisasi, siswa juga aktif di organisasi luar sekolah sebanyak 12 anak dari 30 responden. Hal ini memberikan gambaran kepada pengelola sekolah bahwa betapa pentingnya mengelola, memotivasi dan membimbing siswa dalam berorganisasi. Karena manfaatnya sangat besar bagi sekolah, masyarakat dan bagi diri siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Disiplin adalah perilaku seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam perilaku seseorang.

Hukuman adalah sanksi yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar tata tertib dengan sengaja yang dimaksudkan agar siswa tidak lagi melakukan kelalaian atau kesalahan yang sama. Hukuman dalam konteks penegakan disiplin pendidikan adalah keharusan untuk melatih diri siswa hidup bertanggung jawab, mandiri dan berprestasi. Pelaksanaan dengan bentuk hukuman yang sederhana seperti membersihkan lingkungan sekolah ditambah denda membawa *vaping* adalah untuk membuat jera dan tidak mengulang lagi keterlambatan masuk sekolah.

Dengan penerapan hukuman tersebut berpengaruh sangat signifikan

terhadap disiplin siswa sehingga tidak terbiasa lagi siswa SMK Negeri 1 Pangkalan Bun terlambat masuk sekolah.

DAFTAR RUJUKAN:

- Harahap, R. Soegarda Poerbakawatja H.A.H. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jusuf, Tjetje. 1980. *Kesukaran-Kesukaran Dalam Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Farikha Wahyu. 2011. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Dan Konseling.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah
- Permendiknas Nomor Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwantoro, Anas. 2008. *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

- Suhardjono, dkk. 2014. *Publikasi Ilmiah*.
Malang: Cakrawala Indonesia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.
*Tentang Sistem Pendidikan
Nasional*.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan
Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik
dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2016.
*Publikasi Ilmiah Tinjauan Ilmiah
dan Best Practice*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.